

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pertumbuhan laba merupakan indikator utama yang digunakan untuk menilai kinerja keuangan suatu perusahaan. Dalam konteks perusahaan manufaktur, laba tidak hanya mencerminkan keberhasilan operasional, tetapi juga berfungsi sebagai indikator kepercayaan investor, kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban finansial kepada pihak ketiga, serta sumber pendanaan untuk pengembangan usaha di masa depan. Stabilitas dan pertumbuhan laba yang positif mengindikasikan bahwa perusahaan menerapkan strategi bisnis yang efisien, manajemen biaya yang optimal, serta memiliki daya saing produk yang tangguh di pasar. Selain itu, pertumbuhan laba yang konsisten dapat memperbaiki kualitas perusahaan di hadapan kreditur dan lembaga keuangan, sehingga memfasilitasi akses terhadap institusi eksternal yang diperlukan untuk ekspansi usaha. Oleh karena itu, upaya untuk memahami berbagai Aspek-aspek yang menentukan peningkatan laba perusahaan memiliki signifikansi yang tinggi, bukan hanya untuk pemilik serta manajemen, tetapi juga bagi investor, analis keuangan, dan berbagai pihak lain yang berkepentingan. Informasi mengenai laba sering digunakan sebagai landasan utama dalam proses pengambilan keputusan ekonomi yang strategis.

Laba perusahaan merupakan indikator dalam menilai kinerja keuangan dan keberlanjutan perusahaan, terutama pada sektor manufaktur yang memiliki ketergantungan tinggi terhadap biaya produksi dan kondisi ekonomi. Meskipun demikian, pertumbuhan laba perusahaan tidak selalu bergerak secara stabil dari tahun ke tahun. Berdasarkan hasil penelitian Rosyadah et al., (2025) pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021–2024, laba perusahaan menunjukkan kecenderungan yang berfluktuasi. Fluktuasi ini menunjukkan bahwa pertumbuhan laba perusahaan tidak terlepas dari dinamika kondisi ekonomi makro.

Faktor makroekonomi eksternal mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas perusahaan, terutama dalam sektor manufaktur yang sangat bergantung pada bahan baku impor dan pendanaan eksternal. Variabel makro ekonomi seperti inflasi, suku bunga, dan nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat adalah komponen penting yang tidak dapat diabaikan oleh manajemen perusahaan dalam merumuskan kebijakan operasional dan strategi investasi. Inflasi yang tinggi dapat meningkatkan biaya produksi dan menekan margin keuntungan, sementara pembekuan suku bunga akan mempengaruhi beban bunga pinjaman yang harus ditanggung perusahaan. Di sisi lain, pelemahan nilai tukar rupiah terhadap dolar dapat menyebabkan kenaikan harga bahan baku impor yang berdampak langsung pada kenaikan harga pokok penjualan. Menurut (Maronrong & Nugroho, 2019), ketiga variabel tersebut secara bersama-sama terbukti mempengaruhi harga saham perusahaan manufaktur otomotif, yang pada gilirannya mencerminkan ekspektasi pasar terhadap kinerja laba perusahaan di masa mendatang. Hal ini menunjukkan bahwa sensitivitas sektor manufaktur terhadap dinamika ekonomi makro perlu menjadi perhatian serius, karena perubahan yang tidak terkendali pada variabel-variabel tersebut dapat menimbulkan risiko finansial yang signifikan serta mempengaruhi stabilitas arus kas perusahaan secara keseluruhan. imalkan nilai perusahaan secara berkelanjutan

Inflasi yang tinggi dapat secara langsung mempengaruhi peningkatan biaya produksi dan distribusi barang, sehingga perusahaan harus menghadapi tekanan yang semakin besar terhadap margin keuntungan. Kenaikan harga bahan baku, biaya tenaga kerja, serta ongkos distribusi akibat inflasi membuat perusahaan manufaktur harus melakukan penyesuaian harga jual agar tetap dapat mempertahankan tingkat profitabilitas. Namun, penyesuaian harga yang terlalu agresif juga berisiko mengurangi daya beli konsumen dan menurunkan volume penjualan. (Maronrong & Nugroho, 2019) mengemukakan bahwa fluktuasi inflasi turut menciptakan ketidakpastian dalam perencanaan biaya, yang berpotensi menurunkan minat investasi, memperlambat ekspansi usaha, dan

menekan laba bersih perusahaan. Selain itu, inflasi yang tidak terkendali akan mempersulit perusahaan dalam membuat proyeksi anggaran jangka panjang, karena estimasi biaya operasional menjadi semakin sulit diprediksi secara akurat. Hal ini menjadi tantangan strategis bagi perusahaan manufaktur yang memiliki struktur biaya produksi relatif tetap, sebab fleksibilitas pengendalian biaya pada industri tersebut seringkali terbatas, sehingga memerlukan strategi efisiensi yang lebih inovatif dan kebijakan manajemen risiko yang lebih matang untuk menjaga stabilitas laba.

Perkembangan inflasi di Indonesia selama periode penelitian menunjukkan kondisi yang berfluktuasi. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), tingkat inflasi Indonesia pada tahun 2020 tercatat sebesar 1,68%, kemudian meningkat menjadi 1,87% pada tahun 2021. Pada tahun 2022 inflasi mengalami lonjakan signifikan hingga mencapai 5,51%, yang merupakan tingkat inflasi tertinggi selama periode penelitian. Selanjutnya, inflasi kembali menurun menjadi 2,61% pada tahun 2023 dan sebesar 1,57% pada tahun 2024. Fluktuasi tingkat inflasi tersebut menunjukkan adanya perubahan kondisi ekonomi yang dapat mempengaruhi aktivitas operasional perusahaan, terutama perusahaan manufaktur yang memiliki ketergantungan tinggi terhadap biaya produksi dan distribusi.

Tabel 1.1 Tingkat Inflasi Indonesia Tahun 2020–2024

Tahun	Tingkat Inflasi (%)
2020	1,68
2021	1,87
2022	5,51
2023	2,61
2024	1,57
Rata-rata	2,65

Sumber: Badan Pusat Statistik (2025)

Berdasarkan Tabel 1.1 terlihat bahwa inflasi Indonesia mengalami peningkatan yang cukup tajam pada tahun 2022 akibat kenaikan harga energi dan berbagai tekanan ekonomi global. Kondisi tersebut berpotensi meningkatkan biaya bahan baku, biaya distribusi, serta biaya operasional perusahaan manufaktur. Sebaliknya, penurunan inflasi pada tahun 2023 dan 2024 menunjukkan adanya stabilisasi ekonomi yang dapat memberikan ruang bagi perusahaan untuk mengendalikan biaya produksi secara lebih efektif. Oleh karena itu, perubahan tingkat inflasi menjadi salah satu faktor makroekonomi yang penting untuk dianalisis dalam kaitannya dengan pertumbuhan laba perusahaan manufaktur.

Selain inflasi, suku bunga juga menjadi variabel penting yang dapat mempengaruhi pertumbuhan laba perusahaan. Kenaikan suku bunga acuan Bank Indonesia akan meningkatkan beban bunga perusahaan yang menggunakan pembiayaan berbasis utang, sehingga laba bersih perusahaan dapat tergerus akibat kenaikan biaya pinjaman yang harus dibayarkan secara periodik. Kondisi ini menjadi semakin kompleks bagi perusahaan manufaktur yang memiliki rasio utang cukup tinggi, karena setiap kenaikan suku bunga langsung berdampak pada meningkatnya kewajiban pembayaran bunga. (Mayasari, 2021) menegaskan bahwa suku bunga memiliki pengaruh signifikan terhadap pergerakan harga saham perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman, yang secara tidak langsung mencerminkan sensitivitas laba terhadap perubahan biaya modal. Fluktuasi suku bunga juga menimbulkan risiko ketidakpastian bagi perusahaan dalam merencanakan investasi dan pengendalian beban finansial, karena proyeksi biaya pendanaan menjadi lebih sulit diprediksi dengan akurat. Selain itu, kenaikan suku bunga juga dapat mengurangi minat konsumsi masyarakat akibat meningkatnya biaya kredit konsumsi, sehingga berpotensi menekan permintaan terhadap produk-produk manufaktur.

Pertumbuhan laba perusahaan tidak hanya dipengaruhi oleh faktor eksternal berupa kondisi makroekonomi, tetapi juga dipengaruhi oleh berbagai faktor internal perusahaan. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Sari et al. (2021), Current Ratio (CR) berpengaruh terhadap pertumbuhan laba karena menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Semakin baik tingkat likuiditas perusahaan, maka semakin besar peluang perusahaan untuk menjalankan aktivitas operasional secara efektif sehingga dapat meningkatkan laba perusahaan.

Selanjutnya, penelitian Putri dan Rahmawati (2022) menunjukkan bahwa Debt to Equity Ratio (DER) turut mempengaruhi pertumbuhan laba. Tingkat utang yang tinggi dapat meningkatkan risiko keuangan dan beban bunga perusahaan, sehingga berpotensi menurunkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Sebaliknya, struktur modal yang optimal dapat mendukung peningkatan kinerja keuangan perusahaan.

Selain itu, penelitian Prasetyo et al. (2023) menemukan bahwa Total Asset Turnover (TATO) berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba. Rasio ini menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan seluruh aset yang dimiliki untuk menghasilkan penjualan. Semakin tinggi tingkat perputaran aset, maka semakin efektif perusahaan dalam menghasilkan pendapatan yang pada akhirnya dapat meningkatkan pertumbuhan laba.

Berdasarkan berbagai penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan laba dipengaruhi oleh berbagai faktor internal, seperti likuiditas, struktur modal, dan efektivitas penggunaan aset. Namun demikian, penelitian ini tidak berfokus pada faktor-faktor internal perusahaan, melainkan lebih menitikberatkan pada pengaruh faktor eksternal berupa inflasi, suku bunga, dan nilai tukar terhadap pertumbuhan laba perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024. Pemilihan variabel tersebut didasarkan pada pertimbangan bahwa kondisi makroekonomi merupakan faktor yang berada di luar kendali perusahaan, tetapi memiliki dampak yang signifikan terhadap kinerja keuangan dan pertumbuhan laba perusahaan.

Variabel makro ekonomi lainnya yang tidak kalah penting adalah nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat. Nilai tukar berpengaruh langsung terhadap biaya impor bahan baku serta komponen produksi lain yang diperoleh dari luar negeri, karena sebagian besar transaksi perdagangan internasional menggunakan mata uang dolar. Ketika rupiah melemah terhadap dolar, biaya produksi perusahaan manufaktur cenderung meningkat signifikan akibat naiknya harga pembelian bahan baku impor, peralatan mesin, dan bahan

penolong. Kondisi ini menjadi tantangan tersendiri bagi perusahaan yang memiliki ketergantungan tinggi terhadap pasokan impor, karena pelemahan kurs rupiah akan langsung menekan margin keuntungan. Jika kenaikan biaya tersebut tidak diimbangi dengan penyesuaian harga jual produk, maka laba bersih berpotensi turun dalam periode berjalan (Andes et al., 2017). Dalam jangka panjang, volatilitas nilai tukar juga akan mempengaruhi stabilitas keuangan dan ekspektasi investor terhadap prospek pertumbuhan laba perusahaan. Ketidakpastian pergerakan kurs membuat perencanaan anggaran dan proyeksi keuntungan menjadi lebih kompleks, karena perusahaan harus memperhitungkan risiko selisih kurs yang dapat mempengaruhi hasil akhir laporan keuangan.

Bursa Efek Indonesia (BEI) mengelompokkan perusahaan tercatat ke dalam klasifikasi Indonesia Stock Exchange Industrial Classification (IDX-IC) yang terdiri atas 12 sektor, yaitu sektor energi, bahan baku, perindustrian, barang konsumen primer, barang konsumen non-primer, kesehatan, keuangan, properti dan real estat, teknologi, infrastruktur, transportasi dan logistik, serta produk investasi tercatat. Klasifikasi ini digunakan untuk memudahkan investor, peneliti, dan pemangku kepentingan dalam melakukan analisis berdasarkan karakteristik industri yang sejenis. Melalui pengelompokan tersebut, setiap sektor memiliki karakteristik, risiko, dan sensitivitas yang berbeda terhadap perubahan kondisi ekonomi makro. Bursa Efek Indonesia

Dalam penelitian ini, sektor manufaktur dipilih sebagai objek penelitian karena memiliki peran strategis dalam perekonomian nasional. Sektor manufaktur merupakan salah satu kontributor utama terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia serta menjadi sektor yang memiliki jumlah perusahaan tercatat relatif besar di Bursa Efek Indonesia. Selain itu, perusahaan manufaktur memiliki tingkat sensitivitas yang tinggi terhadap perubahan variabel makroekonomi, seperti inflasi, suku bunga, dan nilai tukar. Kondisi tersebut disebabkan oleh aktivitas operasional perusahaan manufaktur yang sangat bergantung pada proses produksi, penggunaan bahan baku, biaya distribusi, serta kebutuhan pendanaan yang relatif besar dibandingkan sektor lainnya. Menurut Kementerian Perindustrian Republik Indonesia, sektor manufaktur secara konsisten menjadi salah satu penyumbang terbesar terhadap perekonomian nasional dan memiliki peran penting dalam penciptaan nilai tambah industri (Kementerian Perindustrian RI, 2024).

Selain itu, banyak perusahaan manufaktur di Indonesia masih bergantung pada bahan baku impor maupun mesin produksi yang diperoleh dari luar negeri. Akibatnya, perubahan nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat dapat secara langsung memengaruhi biaya produksi dan tingkat keuntungan perusahaan. Di sisi lain, kenaikan inflasi berpotensi meningkatkan harga bahan baku dan biaya operasional, sedangkan perubahan suku bunga dapat memengaruhi biaya pinjaman yang digunakan untuk mendukung aktivitas produksi dan investasi perusahaan. Oleh karena itu, sektor manufaktur dinilai sebagai sektor yang relevan untuk mengkaji pengaruh inflasi, suku bunga, dan nilai tukar terhadap pertumbuhan laba perusahaan, karena dampak perubahan variabel makroekonomi tersebut dapat terlihat secara lebih nyata pada kinerja keuangan perusahaan manufaktur dibandingkan sektor lainnya.

Penelitian terdahulu menunjukkan adanya pengaruh yang konsisten antara variabel makroekonomi dan kinerja keuangan perusahaan. (Syarif Nasution et al., 2023) menyebutkan bahwa pertumbuhan laba dan likuiditas perusahaan manufaktur industri dasar dan kimia berkontribusi signifikan terhadap kualitas laba yang dilaporkan perusahaan, sehingga menjadi perhatian utama bagi manajemen dalam menjaga kepercayaan pemangku kepentingan. Sementara itu, (Alfarizi et al., 2025) (Sahira et al., 2022) membuktikan bahwa variabel makroekonomi, termasuk inflasi, suku bunga, dan nilai tukar, secara simultan berdampak pada profitabilitas sektor perbankan, yang dalam banyak aspek memiliki pola pengaruh yang relevan dengan sektor manufaktur, terutama dalam hal sensitivitas terhadap biaya modal, nilai tukar valuta asing, serta dinamika permintaan pasar. Temuan tersebut menegaskan bahwa variabel makroekonomi memiliki peranan penting dalam menentukan kinerja keuangan lintas sektor industri di Indonesia.

Namun demikian, penelitian yang secara khusus mengkaji pengaruh simultan inflasi, suku bunga, dan nilai tukar terhadap pertumbuhan laba perusahaan manufaktur dengan cakupan waktu yang lebih panjang masih tergolong terbatas. (Maronrong & Nugroho, 2019) hanya memfokuskan kajian pada periode 2012–2017, sedangkan (Mayasari, 2021) lebih menelaah subsektor tertentu dalam industri manufaktur, sehingga hasilnya belum sepenuhnya mencerminkan kondisi seluruh sektor. Sementara itu, penelitian (Alfarizi et al.,

2025) lebih banyak membahas pengaruh rasio keuangan terhadap laba tanpa mempertimbangkan variabel makroekonomi secara bersama-sama dalam model penelitian yang lebih komprehensif. Celah penelitian inilah yang menjadikan topik ini relevan dan penting untuk dikaji lebih mendalam agar dapat memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai determinan pertumbuhan laba perusahaan manufaktur di Indonesia.

Dengan mempertimbangkan pentingnya pertumbuhan laba sebagai tolok ukur utama kinerja perusahaan, besarnya pengaruh variabel makroekonomi terhadap stabilitas laba, serta terbatasnya kajian empiris dalam konteks perusahaan manufaktur Indonesia periode 2020-2024, Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah dan praktis yang substansial. Temuan penelitian ini akan menjadi pertimbangan mendasar dalam merumuskan kebijakan strategis perusahaan untuk mengatasi risiko ekonomi eksternal yang dinamis, meningkatkan ketahanan keuangan, dan meningkatkan efisiensi manajemen biaya. Temuan penelitian ini juga dapat berfungsi sebagai referensi penting bagi investor, analis keuangan, dan regulator pasar modal dalam menyebarkan prospek kinerja perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, sehingga mendukung pengambilan keputusan investasi yang lebih akurat dan berdasarkan data empiris yang relevan.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Inflasi: Terjadinya fluktuasi tingkat inflasi di Indonesia selama periode 2020-2024 diduga menimbulkan ketidakstabilan harga bahan baku dan biaya produksi perusahaan manufaktur, yang pada akhirnya mempengaruhi pertumbuhan laba perusahaan.
2. Suku Bunga: Perubahan tingkat suku bunga acuan Bank Indonesia dalam rentang waktu penelitian berpotensi meningkatkan beban bunga utang perusahaan manufaktur sehingga menurunkan laba bersih yang diperoleh.

3. Nilai Tukar: Ketidakstabilan nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat selama periode penelitian diduga memicu kenaikan biaya impor bahan baku dan mengganggu perencanaan keuangan perusahaan manufaktur.
4. Pertumbuhan Laba: Fluktuasi variabel-variabel makroekonomi tersebut secara simultan belum sepenuhnya dipahami dampaknya terhadap pertumbuhan laba perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2024.

C. Batasan Masalah

Agar penelitian ini terarah dan tidak menyimpang dari fokus pembahasan, maka penulis memberikan batasan masalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini hanya difokuskan pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2020-2024.
2. Variabel independen (bebas) yang digunakan dalam penelitian ini dibatasi pada tiga variabel makroekonomi, yaitu:
 - a. Inflasi (X1)
 - b. Suku bunga (X2)
 - c. Nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat (X3)
3. Variabel dependen (terikat) yang dianalisis adalah pertumbuhan laba (Y) perusahaan manufaktur.
4. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh dari publikasi resmi seperti laporan keuangan tahunan perusahaan, situs Bursa Efek Indonesia (BEI), Bank Indonesia (BI), dan Badan Pusat Statistik (BPS).
5. Analisis dalam penelitian ini berfokus pada pengaruh parsial dan simultan variabel inflasi, suku bunga, dan nilai tukar terhadap pertumbuhan laba, tanpa membahas faktor internal perusahaan lainnya seperti kebijakan manajemen, struktur modal, atau efisiensi operasional.
6. Periode penelitian 2020-2024 dipilih untuk menggambarkan dinamika kondisi ekonomi makro dalam satu dekade terakhir yang dianggap cukup

merepresentasikan perubahan ekonomi dan dampaknya terhadap kinerja laba perusahaan manufaktur.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah inflasi berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2024?
2. Apakah suku bunga berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2024?
3. Apakah nilai tukar rupiah berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2024?
4. Apakah inflasi, suku bunga, dan nilai tukar secara simultan berpengaruh terhadap pertumbuhan laba perusahaan manufaktur pada periode penelitian tersebut?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis pengaruh inflasi terhadap pertumbuhan laba perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2024.
2. Menganalisis pengaruh suku bunga terhadap pertumbuhan laba perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2024.
3. Menganalisis pengaruh nilai tukar rupiah terhadap pertumbuhan laba perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2024.
4. Menganalisis pengaruh inflasi, suku bunga, dan nilai tukar secara simultan terhadap pertumbuhan laba perusahaan manufaktur periode 2020-2024.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan memberi kontribusi ilmiah bagi pengembangan pengetahuan dalam manajemen keuangan dan akuntansi, khususnya terkait pengaruh variabel makroekonomi terhadap pertumbuhan laba perusahaan manufaktur di Indonesia.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi rujukan bagi manajemen perusahaan dalam menyusun kebijakan strategis guna meminimalkan risiko ekonomi makro yang berpengaruh pada kinerja keuangan. Selain itu, temuan penelitian ini juga dapat digunakan oleh investor dan pihak terkait di pasar modal sebagai dasar pertimbangan dalam menentukan keputusan investasi.

Bab terakhir ini menyajikan kesimpulan yang merangkum hasil penelitian secara ringkas dan padat, serta rekomendasi untuk pihak-pihak terkait, termasuk praktisi perusahaan, investor, dan peneliti selanjutnya yang tertarik mengkaji tema serupa. Struktur penulisan ini dimaksudkan untuk membantu pembaca dalam memahami setiap tahapan penelitian secara berurutan, sehingga memudahkan evaluasi dan pengembangan lebih lanjut di masa mendatang.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini disusun untuk memberikan gambaran mengenai alur pembahasan dari setiap bab secara terstruktur dan sistematis. Adapun sistematika penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional variabel, serta sistematika penulisan skripsi. Bab ini memberikan landasan awal mengenai pentingnya penelitian dan arah yang ingin dicapai oleh penulis.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini memuat teori-teori yang relevan terkait variabel penelitian, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, dan pengembangan hipotesis. Tinjauan pustaka bertujuan untuk memperkuat dasar teoritis dan posisi penelitian penulis dibandingkan penelitian-penelitian sebelumnya.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini membahas secara mendalam mengenai desain penelitian, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, definisi operasional variabel, serta metode analisis data. Pada bab ini juga dijelaskan penggunaan alat analisis statistik seperti SPSS 25 yang digunakan untuk menguji hipotesis penelitian.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini menyajikan hasil analisis data, mulai dari statistik deskriptif, uji asumsi klasik, regresi linier berganda, uji t, uji F, hingga interpretasi hasil penelitian. Selain itu, hasil penelitian dibandingkan dengan teori dan penelitian terdahulu untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif.

BAB V PENUTUP

Bab terakhir berisi kesimpulan penelitian, keterbatasan penelitian, dan saran bagi peneliti selanjutnya serta bagi pihak terkait. Bab ini merangkum inti temuan penelitian dan arahan untuk pengembangan penelitian di masa mendatang.

